

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama dan budaya. Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah tradisi keagamaan yang kerap diintegrasikan ke dalam aktivitas sosial dan budaya. Masing-masing daerah memiliki keunikan bahasa, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Kondisi geografis Indonesia yang luas dan beragam, turut mempengaruhi perkembangan budaya masyarakat di berbagai wilayah.¹

Wujud nyata dari kekayaan budaya tersebut adalah tradisi yang dilakukan oleh berbagai daerah di Indonesia. Tradisi pada setiap adat istiadat bukan sekedar ritual tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mengakar dalam masyarakat. Di Desa Dukuh Jeruk, masyarakat percaya dan menghormati tradisi-tradisi serta melaksanakannya di berbagai aspek kehidupan. Setiap prosesi tradisi yang dilakukan melibatkan pembacaan surah-surah atau ayat-ayat Al-Qur'an.

Tradisi *Mujuk Sunan* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dukuh Jeruk dalam proses pembangunan rumah. Tradisi *Mujuk Sunan* dilaksanakan pada proses pemasangan kayu penyangga atap paling atas. Kayu tersebut dikenal dengan sebutan *Kayu Sunan*. *Kayu Sunan* diperlakukan secara istimewa dengan cara memilih kayu yang paling baik. Kemudian kayu tersebut dirangkai untuk

¹ Casram dan Dadah, "Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluraris," *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol. 3, No. 2, (2019): 161-187.

dijadikan penyangga atap rumah.

Tradisi *Mujuk Sunan* memiliki serangkaian prosesi, prosesi *Munjuk Sunan* diawali pada sore hari. *Kayu Sunan* dimandikan layakannya manusia dengan air aneka bunga, dimandikan dengan sabun dan sampo dan diiringi lantunan selawat “*Allahumma sholli ‘ala sayyidina Muhammad wa ‘ala ‘ali sayyidina Muhammad*” selama proses pemandian berlangsung. Setelah dimandikan, bagian tengah kayu diikatkan kain bendera merah putih. kemudian ditutup dengan *kain tapih*, dan bagian atasnya dihiasi dengan aneka bunga. Di sekitar *kayu Sunan*, diletakkan juga beberapa benda yang dianggap penting dalam ritual ini. Di antaranya adalah bambu kuning (*pring kuning* atau *pring gading*), daun pandan, dan aneka bunga harum.

Kemudian, pada malam harinya, keluarga yang sedang membangun rumah mengadakan pembacaan Surah Yasin dan doa bersama. Ritual tersebut dihadiri oleh keluarga serta tetangga terdekat dan dilanjutkan dengan menjaga *kayu Sunan* semalaman penuh atau dikenal dengan sebutan *melekan*. Kemudian ditutup dengan menyajikan makanan atau makan bersama, sebelum memulai berjaga semalaman hingga pagi. Pada pagi harinya, kayu tersebut dinaikkan ke atas bangunan rumah. Setelah kayu naik dan sudah terpasang kemudian dilantunkan azan dan ikamah. Pada sore harinya, keluarga kembali mengadakan tahlilan dengan mengundang para tetangga.

Kajian mengenai tradisi keagamaan dalam konteks pembangunan rumah dan pemaknaan Surah Yasin telah banyak dilakukan di berbagai wilayah dengan fokus yang berbeda. Di Desa Sari, tradisi pembangunan rumah dikenal sebagai *Munggah Kap* dengan mengungkapkan makna filosofi dan menekankan pada penentuan hari baik, keselamatan, dan penggunaan sesajen yang memiliki makna

khusus.² Di Kecamatan Daha Utara tradisi pembangunan rumah di disebut Batajak Tihang Rumah, Surah Yasin pada ayat ke-58 dibaca sebanyak tiga kali.³ Sementara itu, di Sumatera Barat, tradisi *Batagak* Rumah secara turun temurun melibatkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam prosesinya, hal tersebut terbagi dalam tiga tahap, *manduaso*, *naik kudo*, dan *manaiki* rumah.⁴ Selain tradisi pembangunan rumah, penelitian tentang penggunaan Surah Yasin juga bervariasi, di Desa Kenanga Kecamatan Sumber, pembacaan Surah Yasin rutin dilakukan setiap malam Rabu di Masjid dan rumah warga.⁵ Sementara di Masjid Taaroful Muslimin Malang, Surah Yasin dibaca sebelum salat Jumat dengan tujuan sebagai cara untuk mengajak masyarakat segera datang untuk melaksanakan salat Jumat.⁶

Alasan memilih penelitian pada wilayah kajian living Qur'an dalam proses pembangunan rumah pada tradisi *Munjuk Sunan* karena adanya praktik pembacaan Surah Yasin yang terintegrasi dalam rangkaian prosesi *Munjuk Sunan* tersebut. Kehadiran pembacaan Surah Yasin dalam tradisi ini menunjukkan adanya interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

² Sholihatun Umaroh, "Makna Filosofis Tradisi Munggah Kap dalam Pembangunan Rumah pada Masyarakat Muslim (Di Desa Sari, Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018).

³ Bahriah, "Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Batajak Tihang Rumah di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Living Al-Qur'an)," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari, 2017).

⁴ Yunanda Putri, Hafizzullah, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an pada Prosesi Batagak Rumah di Nagari Batu Basa," *Lathai: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, Vol. 2, No. 2, (2023): 164-174.

⁵ Zahra Mahira Putri Suaedi, "tradisi Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Rabu (Kajian Living Qur'an di Masjid Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber)," (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

⁶ Ahmad Naufal Hafidz, "Tradisi Pembacaan Surah Yasin Sebelum Sholat Jumat: Sudi Living Qur'an di Masjid Taaroful Muslimin," (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pembacaan Surah Yasin dalam tradisi *Munjuk Sunan* sebagai salah satu bentuk praktik living Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan tradisi *Munjuk Sunan* yang di dalamnya terdapat pembacaan Surah Yasin, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memaknai pembacaan Surah Yasin tersebut, motif yang melatarbelakanginya, serta makna bersama yang terbentuk dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Pembacaan Surah Yasin pada Tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu: Studi Fenomenologi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan subjektif masyarakat terhadap pembacaan Surah Yasin dalam tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana *because motive* dan *in order to motive* masyarakat dalam melaksanakan pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana makna intersubjektif yang terbentuk dalam pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pemaknaan subjektif masyarakat terhadap pembacaan Surah Yasin dalam tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui *because motive* dan *in order to motive* masyarakat dalam melaksanakan pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui makna intersubjektif yang terbentuk dalam pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis.⁷ Adapun kegunaan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian *Living Qur'an* yang berkaitan dengan praktik pembacaan Al-Qur'an di tengah masyarakat.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan Surah Yasin dalam tradisi *Munjuk Sunan* melalui perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2016).

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman penulis mengenai praktik dan pemaknaan pembacaan Surah Yasin yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat yang ingin memahami praktik pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan sejumlah kajian akademis yang berkaitan dengan pembacaan Surah Yasin dan tradisi *Munjuk Sunan*. Namun sejauh yang diketahui penulis, belum ada penelitian yang secara khusus membahas pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk, Karangampel, Indramayu. Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang telah diidentifikasi:

Aris Aryanto meneliti mengenai penggunaan konsep etnomatematika pada penentuan hari baik dalam tradisi membangun rumah Jawa. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk etnomatematika dalam tradisi membangun rumah masyarakat Jawa meliputi kegiatan menghitung, mengukur, dan memprediksi. Secara filosofis nilai budaya yang muncul adalah tradisi membangun rumah merupakan upaya solidaritas antara rumah dengan pembangunnya. Artinya rumah dianggap memiliki jiwa kemanusiaan, sehingga jika selaras dengan rumah maka penghuni rumah selalu

merasa tentram, aman dan nyaman.⁸ Perbedaan antara penelitian Aris Aryanto dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada fokus dan objeknya. Aris Aryanto dalam kajiannya membahas pengidentifikasian jenis etnomatematika yang digunakan untuk menentukan hari baik dalam tradisi membangun rumah jawa dan mengetahui proses pelaksanaan pembangunan rumah tersebut. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan difokuskan pada prosesi serta pemaknaan pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* Desa Dukuh Jeruk, Karangampel, Indramayu.

Siti Anisah mengulas tentang makna teologis pada tradisi *Munggah Kap*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek dan makna teologis pada Tradisi *Munggah Kap* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tanjung Kamal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sebelum proses dilaksanakannya *Munggah Kap* di Dusun Tanjung Kamal, terlebih dahulu dilakukan perhitungan penanggalan jawa. Kemudian diadakan *Selametan*, di mana sesajen (*ubo rampe*) dibuat untuk memohon kepada Allah Swt agar diberikan kelancaran. Setelah *Selametan*, kayu utama disiram dengan air yang dicampur bunga. Sebelum disiram dibacakan ayat kursi sebanyak 7 kali kemudian dipakukannya kain merah putih ke kayu utama dengan paku berwarna emas, setelahnya disiapkan seiris pisang yang belum matang, seikat padi yang sudah menguning, empat buah kelapa, dan seikat tebu yang mana semuanya diikat dan digantungkan ke blandar. Kemudian kap dinaikkan

⁸ Aris Aryanto, "Etnomatika Pada Penentuan Hari Baik dalam Tradisi Membangun Rumah Jawa," *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, Vol. 11, No. 2, (2023): 142-152.

dengan membaca sholawat dan doa-doa.⁹ Perbedaan antara penelitian oleh Siti Anisah dan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada fokus kajian. Kajian oleh Siti Anisah membahas tentang makna Teologis dari tradisi *Munggah kap* di Dusun Tanjung Kamal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Jawa. Sementara kajian yang akan penulis lakukan difokuskan pada pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk, serta bagaimana masyarakat memaknainya.

Lina Selfia Nofitasari membahas tentang pembacaan Al-Qur'an pada tradisi *Munggah Mulo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil kajian menyatakan bahwa tradisi *Munggah Mulo* di Desa Patihan Wetan, Ponorogo diawali dengan pembacaan doa tawassul, dilanjutkan dengan penyampaian hajat pemilik rumah, kemudian dilanjutkan *sima'an* Al-Qur'an. Bagi masyarakat yang ikut serta dalam tradisi tersebut sangat percaya dengan *Munggah Mulo* yang disertakan *sima'an* ini bahwasannya dengan pembacaan doa-doa tawassul, bacaan-bacaan pilihan yang ada didalam Al-Qur'an dan *sima'an* khotmil Qur'an, ini akan mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an tersebut. Tradisi *munggah Mulo* di Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo Memiliki fungsi sosial yang sangat penting khususnya dalam menjalin keharmonisan sosial di masyarakat Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.¹⁰ Dalam perbandingan di antara kajian terdahulu dan kajian yang akan dilakukan penulis, terdapat distingsi pada frekuensi pelaksanaan juga fokus tradisi. Kajian terdahulu

⁹ Siti Anisah, "Makna Teologis dalam Tradisi Munggah Kap (Studi Kasus di Dusun Tanjung Kamal)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021).

¹⁰ Lina Selfia Nofitasari, "Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Munggah Mulo (Studi Living Qur'an di Desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

mengenai mengetahui ragam upacara dan makna fungsional Al-Qur'an dalam tradisi *Munggah Molo* di desa Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Sementara itu, kajian yang akan di lakukan penulis memfokuskan pada pemaknaan pembacaan Surah Yasin pada prosesi tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangamapel Kabupaten Indramayu.

Dalam skripsinya, Bahriah mengkaji tentang pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Batajak Tihang* Rumah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik dan tujuan pembacaan Surah Yasin dalam tradisi *Batajak Tihang* Rumah di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada Penelitiannya, ia menggunakan pendekatan Antropologi Agama. Temuan kajian menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Batajak Tihang* Rumah di Kecamatan Daha ini tidak memiliki metode khusus. Surah Yasin dibaca seperti biasa dari awal sampai akhir, namun untuk ayat ke-58 dibaca sebanyak tiga kali. Adapun alasan keagamaannya dikarenakan banyaknya keutamaan yang terkandung dalam Surah Yasin dan tujuan keagamaannya adalah agar rumah yang dibangun mendapat keberkahan dan keselamatan dari Allah SWT. Tujuan dalam sudut sosialnya yaitu untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat dan keluarga, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.¹¹ Perbedaan antara kajian sebelumnya dengan kajian yang akan dilakukan penulis yaitu terletak pada prosesi tradisi keduanya dan lokasi penelitiannya.

Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, dan Mutiningsih meneliti makna sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat jawa di Desa Srimulyo

¹¹ Bahriah, "Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Batajak Tihang Rumah di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Living Al-Qur'an)," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari, 2017).

Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengungkap bahwa ketika seseorang sedang membangun rumah, tepatnya saat memasang kerangka atap (*molo*) yang berfungsi sebagai penyangga genteng. Sesajen menjadi wujud simbolis dari harapan atau doa, yang ditampilkan melalui bentuk-bentuk tertentu. Dalam proses pembangunan rumah, sesajen memiliki makna simbolik khusus. Sesajen biasanya berupa benda atau makanan dari hasil bumi, melambangkan permohonan kepada Allah SWT agar keluarga yang akan menghuni rumah tersebut diberi keberuntungan, kesejahteraan, serta kerukunan dalam kehidupan rumah tangga.¹² Penelitian ini menitikberatkan analisisnya pada makna sesajen yang menjadi bagian integral dari kegiatan pembangunan rumah di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Sementara penelitian penulis difokuskan pada pembacaan Surah Yasin dalam tradisi pembangunan rumah (*Munjuk Sunan*) di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangamapel Kabupaten Indramayu.

Erni Janiarti menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi Marhaban dalam pembangunan rumah panggung pada masyarakat Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. Penulis dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan sosiologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Marhaban ini dilaksanakan ketika mereka ingin membangun rumah Lenge, rumah adat Bima. Karena zaman sudah maju dan masyarakat Desa Sambori kini sudah beralih menggunakan rumah panggung. Namun tidak ada bedanya, yaitu setiap

¹² Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, Murtiningsih Murtiningsih, "Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin)," *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1, No. 2, (2020): 50-63.

hendak membangun rumah panggung, masyarakat Desa Sambori tetap melakukan kegiatan Marhabanan sebagai bentuk rasa syukur dan juga sarana untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT, agar rumah yang akan dibangun mendapatkan keberkahan dalam setiap pelaksanaannya. Tradisi Marhaban berlangsung pada malam hari, sehari sebelum kegiatan pembangunan rumah dilaksanakan, setelah melalui banyak tahapan persiapan seperti menyiapkan bahan bangunan dengan kayu jati, menentukan tanggal, dan menyiapkan sesaji. Dalam kehidupan warga desa Sambori, Marhaban memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk, menguatkan dan memperkokoh semangat solidaritas dan kerjasama antar warga desa Sambori.¹³ Erni Juniarti fokus penelitiannya mencakup pembacaan selawat yang terdapat pada kitab *Al-Barzanji* yang dilakukan ketika ingin membangun rumah di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima dan penelitian yang akan penulis lakukan fokus terhadap praktik pembacaan Surah Yasin dalam prosesi tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk, Indramayu.

Yunanda Putri dan Hafizzullah meneliti tentang pembacaan Al-Qur'an pada prosesi *Batagak* Rumah di Nagari Batu Basa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan fenomenologi. Tradisi pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada prosesi Batagak Rumah merupakan tradisi yang turun temurun di Nagari Batu Basa yang masih berlangsung hingga saat ini. Waktu pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada prosesi Rumah *Batagak* adalah pada acara pertama yaitu *manduaso* yang merupakan pembangunan rumah tahap awal,

¹³ Erni Janiarti, "Tradisi Marhaban dalam Pembangunan Rumah Panggung pada Masyarakat Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

dilanjutkan dengan acara naik *kudo* tahap kedua, dan tahap ketiga pada acara manaiki rumah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada prosesi Rumah *Batagak* ke Nagari Batu Basa memiliki kesamaan dalam setiap prosesnya, yaitu Surah al-Fatihah, ayat Kursi, Surah al-Ikhlâs, Surah al-Falaq, dan terakhir Surah an-Nas. Masyarakat meyakini bahwa membaca ayat Al-Qur'an pada saat membangun rumah akan menjalankan kebaikan yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dan mendapatkan kedamaian, ketenangan, kebahagiaan. Selain itu, solidaritas yang terjalin selama pembangunan rumah dapat menumbuhkan sikap saling mendukung dan mempererat persaudaraan antar sesama umat Islam.¹⁴ Perbedaan penelitian antara penelitian yang dilakukan oleh Yunanda Putri dan Hafizzullah dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada praktiknya termasuk ayat atau Surah Al-Qur'an yang dibaca.

Ernawati dan Rahmatiah meneliti tentang kearifan masyarakat Gorontalo dalam melestarikan tradisi *payango*. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Tradisi Panyango memiliki nilai dan kaidah berupa simbol dan makna yang terdapat dalam tradisi masyarakat lokal Gorontalo. *Payango* adalah prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo dalam menentukan titik pusat rumah, kemudian struktur bangunan yang hasil akhirnya akan menentukan baik tidaknya rumah yang akan ditempati. *Ta momayango* adalah orang yang ahli dalam *payango*. Sedangkan *Momanyango* adalah prosesi dari ritual mendirikan rumah. Membangun rumah bagi masyarakat

¹⁴ Yunanda Putri, Hafizzullah, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an pada Prosesi Batagak Rumah di Nagari Batu Basa," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, Vol. 2, No. 2, (2023): 164-174.

Gorontalo bukan sekedar membangun atau memasang rumah saja, namun membangun rumah merupakan sebuah proses ritual dan aktivitas hidup karena penting dalam menentukan kelangsungan hidup orang yang berada di dalam rumah tersebut mencakup berbagai macam hal kegiatan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga sosial dan spiritual. Dalam konsep Islam disebut “*Baiti Jannati*” (rumahku adalah surgaku). Berdasarkan itulah masyarakat Gorontalo sejak zaman dahulu hingga sekarang telah mengamalkan tradisi *payango*. Tradisi *payango* ada karena sudah menjadi warisan sosial dari generasi sebelumnya. Konsep *payango* sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat Gorontalo diciptakan dan diungkapkan baik sebagai individu maupun kelompok dalam masyarakat. Untuk itulah tradisi *Payango* lahir, tumbuh dan berkembang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Penyelenggaraan tradisi *payango* tidak wajib dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan dan dilaksanakan secara sukarela oleh masing-masing komunitas.¹⁵ Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Rahmatiah dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada fokus kajian. Kajian oleh mereka membahas kearifan masyarakat Gorontalo dalam melestarikan tradisi *payongo*. Sementara kajian yang penulis lakukan difokuskan kepada pembacaan Surah Yasin dan fragmen atau bagian dari ayat Al-Qur’an pada tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk.

Muhammad Wahyu mengulas alkuturasi Islam dan budaya jawa dalam tradisi *Munggah Muluh* di Desa Sidomukti Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi dan sosiologi.

¹⁵ Ernawati, Rahmatiah, “Kearifan Masyarakat Gorontalo dalam Melestarikan Tradisi Payongo,” *Seman Tech: Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, (2019): 176-180.

Adat *Munggah Muluh* merupakan prosesi pada saat pembangunan rumah. *Muluh* yang dimaksud adalah sepotong kayu berukuran besar yang menjadi bagian tengah pondasi atap rumah yang akan dibangun. Kehadiran budaya Islam yang menyatu dengan budaya lokal masyarakat setempat menjadi bukti bahwa kerukunan antar budaya memang benar-benar ada dan bisa dikenalkan ke ruang publik sehingga stigma negatif terhadap penghormatan terhadap budaya intelektual lokal lambat laun bisa terkikis bahkan mungkin hilang. Ekspresi akulturasi Islam dan Jawa terlihat jelas dalam upacara adat *munggah muluh* ini, dengan indikasi banyak unsur dan unsur kedua budaya tersebut berpadu saling melengkapi untuk menyempurnakan *munggah muluh*. upacara. Misalnya pada kasus selamatan, ada dua unsur yang berperan dalam prosesi ini, yaitu pembacaan doa yang merupakan wujud unsur keislaman dan sesaji yang merupakan wujud budaya lokal Jawa.¹⁶ Muhammad Wahyu fokus penelitiannya pada tradisi *munggah muluh* yang dilakukan oleh masyarakat desa Sidomukti Pekalongan, dan penelitian yang akan penulis lakukan fokus pada pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu.

Sholihatun Umaroh mengkaji makna filosofis tradisi *Munggah Kap* dalam pembangunan rumah pada masyarakat muslim di Desa Sari, Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Tujuan penelitiannya untuk memahami simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Munggah Kap*, menggali makna filosofis dari *ubo rampe* yang digunakan dalam *Munggah Kap*, serta mengeksplorasi dampak pelaksanaan tradisi

¹⁶ Muhammad Wahyu, "Akulturasi Budaya Jawa Dalam Tradisi Munggah Muluh di Desa Sidomukti Pekalongan Jawa Tengah," (Skrpsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

tersebut yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Desa Sari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa prosesi adat *Mungghah Kap* di Desa Sari dimulai dengan penentuan hari baik, diikuti dengan Selamatan dan Bancaan, kemudian persiapan sesaji atau *ubo rampe* yang akan digunakan dalam tradisi tersebut, dan diakhiri dengan upacara mengangkat *molo* atau *kap*. Sesajen yang digunakan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Di sisi lain, dampak negatif dari pelaksanaan tradisi ini adalah timbulnya kepercayaan animisme, sementara dampak positifnya adalah terciptanya semangat gotong royong serta memperkuat silaturahmi.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian, di mana penulis akan meneliti pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk Kabupaten Indramayu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sholihah Umaroh menjelaskan filosofis tradisi *Mungghah Kap* dalam pembangunan rumah pada masyarakat muslim di Desa Sari, Kecamatan Gajah Kaupaten Demak.

Ahmad Naufal Hafidz dalam kajiannya membahas tentang tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum salat Jumat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif empiris dengan mendeskripsikan hasil temuan lapangan, metode yang digunakan adalah etnografi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi ini sudah ada sejak lama dan memiliki tujuan yang hampir sama dengan Yasinan pada umumnya, hanya saja tujuan lainnya adalah sebagai cara untuk mengajak masyarakat segera datang untuk melaksanakan salat Jumat. Adapun pemaknaan jika dilihat dari sudut teori Mannheim, mencakup makna

¹⁷ Sholihatun Umaroh, "Makna Filosofis Tradisi Mungghah Kap dalam Pembangunan Rumah pada Masyarakat Muslim (Di Desa Sari, Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018).

obyektif, yang menurutnya tradisi ini merupakan sarana pengingat untuk mendoakan para leluhur, mengingatkan untuk rutin membaca Al-Qur'an, menunggu azan Jumat, serta menarik perhatian jama'ah dari luar untuk melaksanakan salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin. Makna ekspresif menurut takmir bahwa masjid dan jama'ah serupa yakni sebagai media tadzkiroh mendoakan leluhur dan bagi takmir sendiri merupakan media mengundang jama'ah, sedangkan makna dokumenter ialah merupakan sebuah kebudayaan yang menyeluruh.¹⁸ Dalam perbandingan antara kajian terdahulu dan kajian yang akan dilakukan penulis, terdapat perbedaan pada frekuensi pelaksanaan. Kajian terdahulu membahas tradisi pembacaan Surah Yasin yang dilakukan sebelum salat Jumat. Sementara kajian yang akan penulis lakukan fokus pada pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan*.

Nuzula Lailatul Farqiyah menganalisis pembacaan Yasin dan ayat Kursi dalam tradisi Bersih Desa di Desa Kapuhrejo Kecamatan Takeran. Penelitiannya merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan metode *Living Qur'an*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca Surah Yasin dan ayat Kursi yang dilakukan oleh masyarakat dalam ritual Bersih Desa di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan memiliki tiga tahap dalam prosesi. (1) Tahap Pra Tradisi, yang mencakup niat, membaca basmallah, mengucapkan istighfar, melafalkan kalimat syahadat, dan membaca *tawassul*. (2) Tahap Saat Tradisi, yaitu membaca Surah Yasin, membaca ayat Kursi, dan melaksanakan tahlil. (3) Tahap Akhir Tradisi, di mana dilakukan pembacaan doa penutup dan

¹⁸ Ahmad Naufal Hafidz, "Tradisi Pembacaan Surah Yasin Sebelum Shalat Jum'at: Sudi Living Qur'an di Masjid Taaroful Muslimin," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

acara makan bersama. Tujuan dari pembacaan Surah Yasin dan ayat Kursi dalam kegiatan Bersih Desa di Desa Kepuhrejo adalah untuk mendekatkan diri dan taat kepada Allah SWT, serta mendapatkan Ridha-Nya, membawa berkah, dipercaya dapat memberikan perlindungan bagi pembacanya dari ancaman dan bencana, serta sebagai cara pengobatan alternatif bagi banyak orang yang menghadapi berbagai masalah kesehatan.¹⁹ Nuzula Lailaul Farqiyah membahas analisa pembacaan Surah Yasin dan ayat Kursi dalam tradisi bersih desa. Sedangkan, penelitian yang akan penulis lakukan memusatkan perhatian pada pembacaan Surah Yasin dalam tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk, Indramayu dan bagaimana pemaknaan pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* bagi kehidupan masyarakatnya.

Sariningsih mengulas makna pembacaan Surah Yasin dalam tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Pagelaran Kabupaten Cianjur. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa masyarakat mengetahui bahwa pembacaan Surah Yasin dilakukan karena Surah Yasin dianggap sebagai inti dari Al-Qur'an, yang mengandung berbagai keutamaan dan kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Selama pembacaan Surah Yasin, masyarakat merasakan ketenangan baik di hati maupun jiwa mereka. Setelah kegiatan pembacaan tersebut, masyarakat merasakan hikmah, mereka merasa kehidupan yang lebih terarah dan teratur, karena Surah Yasin mengandung keutamaan dan keajaiban yang bisa dijadikan

¹⁹ Nuzula Lailatul Farqiyah, "Analisis pembacaan Surah Yasin dan Ayat Kursi dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Living di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

pedoman dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Perbedaan kajian penulis dengan kajian yang sudah diteliti oleh Sriningsih terletak pada lokasi dan fokus tradisi. Penulis memfokuskan pada prosesi tradisi *Munjuk Sunan* serta pemaknaan pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* bagi kehidupan masyarakat Desa Dukuh Jeruk Kabupaten Indramayu, sedangkan Sriningsih memfokuskan pada tradisi *Rebo Wekasan* di Desa Pagelaran Kabupaten Cianjur.

Muhammad Nanang Ihsan Ajie meneliti tradisi pembacaan Surah Yasin dan Surah ar-Ra'du bagi orang yang sakaratul maut di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ketika seseorang berada dalam kondisi sakaratul maut, pembacaan Surah Yasin atau Surah ar-Ra'du dapat membantu melepas roh dari tubuhnya. Proses ini dilakukan dengan mengundang tetangga dan kerabat untuk berkumpul di rumah. Setelah itu, dilakukan tawasul terlebih dahulu, dilanjutkan dengan pembacaan Surah tersebut, tergantung pada keinginan *Ahlul Bait* untuk memilih antara Surah Yasin atau Surah ar-Ra'du, dengan harapan agar proses pencabutan ruh menjadi lebih mudah.²¹ Muhammad Nanang Ihsan Ajie fokus penelitiannya mencakup pembacaan Surah Yasin dan Surah ar-Ra'du bagi orang yang sakaratul maut di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, dan penelitian yang akan penulis lakukan fokus pada pembacaan Surah Yasin dalam tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk.

²⁰ Sariningsih, "Makna Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Rebo Wekasan: Studi Living Qur'an di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur," (Thesis, Universitas Islam Negeri *Sunan Gunung Djati* Bandung, 2018).

²¹ Muhammad Nanang Ihsan Ajie, "Tradisi Pembacaan Surah Yasin dan Surah Ar-Ra'du Bagi Orang Yang Sakaratul Maut di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar," Artikel, (2020): 1-8.

Zumrotul Lailil Mufidah menelaah tradisi pembacaan Surah Yasin di wisata edukasi dan resort kebun pak Budi Pasuruan. Penelitiannya menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitiannya menunjukkan sejumlah keistimewaan Al-Qur'an yang tidak hanya berdampak pada umat Muslim, tetapi juga kepada non-Muslim. Pelaksanaan kebiasaan membaca Surah Yasin pada dasarnya tidak bergantung pada dalil-dalil tertentu. Beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari kebiasaan ini antara lain, dapat memberikan ketenangan batin serta memperlancar rezeki. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa tradisi membaca Surah Yasin yang dilakukan menunjukkan hubungan antara kemuliaan Al-Qur'an dan kebiasaan membaca Surah Yasin yang memberikan dampak positif bagi para pembacanya.²² Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian, di mana penulis akan meneliti pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk Kabupaten Indramayu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zumrotul Lalili Mufidah menjelaskan analisis terhadap tradisi pembacaan Surah Yasin di tempat wisata edukasi dan resort kebun milik pak Budi di Kabupaten Pasuruan.

Zahra Mahira meneliti rutinitas pembacaan Surah Yasin pada malam Rabu di Masjid Baitur Rahman Lebak Desa Kenanga Kecamatan Sumber. Metode yang digunakan pada penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pelaksanaan dilakukan setiap malam Rabu, pada minggu pertama, kedua, ketiga dilaksanakan di Masjid Baitur-Rahman Lebak dan pada minggu keempat dilaksanakan di rumah warga yang mendapatkan giliran selain

²² Zumrotul Lailil Mufidah, "Keberadaan Al-Qur'an di Tengah Non Muslim (Telaah tradisi pembacaan Surah Yasin di Wisata Edukasi dan Resort Kebun Pak Budi Pasuruan)," (Skripsi, Universitas Yudharta Pasuruan, 2021).

membaca Surah Yasin kegiatan ini juga disertai dengan sedikit ceramah dari Ustaz Zaini, membaca tawasul, membaca Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas, dan doa-doa untuk orang tua yang telah tiada.²³ Perbedaan dengan penelitian Zahra terletak pada fokus kajian, di mana penulis akan meneliti pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk, Kecamatan Karangampel, Kabupaten Indramayu. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Zahra Mahira, fokus utamanya adalah pada rutinitas pembacaan Surah Yasin yang dilakukan setiap malam Rabu di Masjid Baitur Rahman Lebak, Kegiatan tersebut bersifat rutin mingguan dan lebih menekankan pada aspek ibadah keagamaan. Sedangkan dalam penelitian ini, pembacaan Surah Yasin dikaji sebagai bagian dari prosesi adat dalam pembangunan rumah, yang tidak hanya mengandung unsur religius, tetapi juga nilai-nilai budaya lokal masyarakat setempat.

F. Kerangka Teori

Untuk memecahkan suatu masalah dengan jelas, sistematis dan terarah diperlukan kerangka teoritis yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian. Kerangka teoritis inilah yang dirumuskan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Fenomenologi

a. Pengertian Fenomenologi

Istilah fenomena dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai hal-hal yang dinikmati oleh panca indra dan dapat ditinjau secara ilmiah. Sedangkan secara etimologis, istilah fenomena asalnya dari kata Yunani yakni "*Phainomenon*" yang

²³ Zahra Mahira Putri Suaedi, "tradisi Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Rabu (Kajian Living Qur'an di Masjid Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec. Sumber)," (Skripsi, Institut Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

berarti “apa yang tampak”. Teori ini melihat objek dan peristiwa dari perspektif orang yang mengalaminya. Realitas dalam fenomenologi selalu merupakan bagian dari pengalaman sadar seseorang.²⁴

Kajian fenomenologi secara umum dikenal sebagai kajian pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami dan mempelajari berbagai fenomena sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat.²⁵ Jadi, fenomenologi pada dasarnya ialah kajian ilmu yang mempelajari bagaimana cara manusia memahami fenomena-fenomena yang tampak dan hal-hal baru dengan mengalami secara sadar hingga menghasilkan makna dalam fenomena tersebut. Fenomenologi tidak mempelajari fenomenanya melainkan mengkaji bagaimana manusia memaknai terhadap realitas atau pembentukan kesadaran terhadap fenomena tertentu. Tujuan fenomenologi adalah untuk melihat dan memperjelas bagaimana seseorang memahami suatu fenomena untuk menciptakan makna berdasarkan pengalaman hidup.²⁶

Menurut Alfred Schutz, proses dalam memaknai suatu hal diawali dengan proses penginderaan, makna itu akan muncul ketika seseorang melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan bagi Schutz, bahwa semua tindakan manusia selalu mempunyai makna. Pendekatan fenomenologi Schutz menawarkan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian

²⁴ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3.

²⁵ Stefanus Nindito, “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, (2005): 79-94.

²⁶ Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*..., 6.

dan memahami makna yang terbentuk dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dapat diterapkan ke dalam dunia sosial

b. Fenomenologi Alfred Schutz

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Schutz merupakan salah satu perintis pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk memahami berbagai gejala yang terjadi di dunia sosial. Alfred Schutz lahir di Wina pada tahun 1899 dan wafat di New York pada 1959. Ia menempuh pendidikan akademik di Universitas Vienna, Austria, dengan fokus pada ilmu hukum dan ilmu sosial. Dalam masa studinya, ia belajar dari beberapa tokoh besar seperti Hans Kelsen (ahli hukum), Ludwig Von Mises (ekonom), serta Friedrich Von Wieser dan Othmar Spann (keduanya ahli sosiologi).

Schutz mulai menjalani pendidikan formal tersebut setelah kembali dari keterlibatannya dalam Perang Dunia I. Selama berkuliah, ia sangat tertarik pada karya-karya Max Weber dan Edmund Husserl. Setelah memperoleh gelar di bidang hukum, ia bekerja di dunia perbankan dalam waktu yang cukup panjang. Meskipun mendapatkan penghasilan besar, ia merasa bahwa dunia perbankan tidak memberinya ruang untuk aktualisasi diri. Akhirnya, Schutz memutuskan untuk berpindah haluan dan mendalami sosiologi, terutama fenomenologi, yang ia anggap lebih bermakna bagi pekerjaan dan kehidupannya.

Schutz mengembangkan pendekatan fenomenologi secara sistematis, komprehensif, dan praktis, sehingga dapat menjadi alat analisis yang efektif dalam menangkap dinamika

sosial. Pemikiran Schutz berperan sebagai jembatan konseptual antara fenomenologi para pendahulunya yang berorientasi pada filsafat sosial dan psikologi. Melalui pendekatan ini, tindakan sosial dapat dipahami melalui proses penafsiran, yang berfungsi untuk memperjelas serta menelaah makna sesungguhnya dari suatu peristiwa atau tindakan, sehingga menghasilkan konsep-konsep yang bersifat implisit.²⁷ Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran.²⁸

Schutz menempatkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, khususnya dalam mengambil tindakan dan menentukan sikap terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Menurutnya, manusia merupakan makhluk sosial, sehingga kesadaran yang muncul dalam kehidupan sehari-hari merupakan kesadaran sosial. Dunia individu bagi Schutz adalah dunia intersubjektif yang sarat dengan beragam makna dan perasaan sebagai bagian dari kelompok sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami dan bertindak dalam realitas yang sama. Dengan demikian, tercipta penerimaan timbal balik yang didasarkan pada pengalaman bersama, serta terbentuk tipikasi terhadap dunia sosial yang juga dimiliki bersama. Melalui proses tipikasi tersebut, manusia belajar menyesuaikan diri dalam dunia yang lebih luas, sekaligus memandang dirinya sebagai individu yang memainkan peran dalam struktur sosial yang khas. Alfred

²⁷ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz...", 79-94.

²⁸ Alen Manggola, Robeet Thadi, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, Vol. 3, No. 1, (2021): 19-25.

Schutz merupakan tokoh pertama yang berupaya menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan dalam memahami dan mengembangkan wawasan terhadap dunia sosial.

Perspektif yang digunakan oleh Schutz dalam memahami kesadaran manusia dijelaskan melalui konsep intersubektivitas, yaitu pandangan bahwa realitas sosial terbentuk dalam dunia intersubjektif atau kehidupan dunia sehari-hari (*life-world*). Dalam konteks metodologi penelitian kualitatif, Schutz sering dijadikan tokoh sentral dalam penerapan studi fenomenologi. Hal ini disebabkan oleh dua alasan utama. Pertama, melalui pemikiran Schutz, gagasan-gagasan Husserl yang semula bersifat abstrak dapat dijelaskan secara lebih konkret dan mudah dipahami. Kedua, Schutz merupakan tokoh pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosialnya, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human action model*) yang didasarkan pada tiga dalil umum, yaitu:

1) *The Postulate of Logical Consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Dalil ini menekankan bahwa peneliti harus memahami validitas tujuan penelitiannya, sehingga dapat dianalisis keterkaitannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan ilmiah.

2) *The Postulate of Subjective Interpretation* (Dalil Interpretasi Subjektif)

Dalil ini menuntut peneliti untuk memahami berbagai bentuk tindakan dan pemikiran manusia sebagaimana yang dialami secara nyata. Oleh karena itu, peneliti perlu memosisikan diri secara subjektif agar dapat benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

3) *The Postulate of Adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini menegaskan bahwa peneliti membentuk pola sistematika ilmiah dalam menjelaskan suatu fenomena berdasarkan pemahaman. Hal ini menjadi keharusan seorang peneliti dalam memunculkan penjelasan fenomena secara analitik, faktual, dan ilmiah. Proses-proses tersebut bertujuan untuk memperoleh makna terdalam dari suatu fenomena, karena dalam setiap fenomena atau peristiwa di kehidupan manusia terdapat suatu bentuk eksistensi yang dapat dimaknai secara mendalam.

Dalam pengembangan fenomenologi sosialnya, Schutz menggabungkan fenomenologi transendental milik Edmund Husserl dengan konsep *verstehen* yang berasal dari pemikiran Max Weber. Jika Husserl memandang fenomenologi transendental semata-mata sebagai metode analisis untuk mengkaji “sesuatu yang muncul” atau fenomena yang terjadi di sekitar manusia, maka Schutz melihat lebih jauh dengan menyoroti implikasi Sosiologis dari analisis tersebut terhadap ilmu pengetahuan, gagasan, dan kesadaran manusia. Dengan demikian, Schutz tidak hanya berupaya menjelaskan realitas sosial, tetapi juga menelaah dasar-dasar konseptual dari ilmu pengetahuan serta

berbagai model teoritis yang berkaitan dengan realitas sosial itu sendiri.²⁹

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial, menurut Schutz, terletak pada peran akal sebagai alat kesadaran manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akal dipahami sebagai kemampuan sensorik yang murni, melibatkan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan pengalaman inderawi lainnya, yang senantiasa disertai oleh proses berpikir dan aktivitas kesadaran. Unsur utama pengetahuan dalam fenomenologi Schutz adalah dunia keseharian, yang dianggap sebagai dasar paling fundamental dalam kehidupan manusia. Dunia keseharian menjadi ruang di mana setiap pengalaman manusia terbentuk dan dimaknai. Konsep tentang suatu tatanan (orde) dipahami sebagai struktur dasar yang pertama dan memiliki peran penting dalam membentuk tatanan-tatanan berikutnya. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari tampil sebagai kenyataan yang ditafsirkan manusia dan memiliki makna subjektif bagi mereka, sehingga membentuk satu dunia yang koheren dan bermakna.

Fenomenolog akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul pada kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas sesuatu yang ada dalam dunia.

²⁹ Ardin Alfaruk Budiarko, "Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Enterpreneur di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)," (Skripsi, Universitas Riau, 2021).

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut. Dalam teori fenomenologi terdapat dua realitas yang berbeda, yaitu realitas obyektif dan realitas subyektif. Realitas obyektif merupakan realitas dalam masyarakat sosial yang bersifat seharusnya. Sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang bersifat senyatanya.³⁰

Tindakan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu proses di mana berbagai makna terbentuk. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, maka Schutz mengelompokkan dalam dua tipe motif, yaitu: (1) Motif karena atau sebab (*Because Motive*); (2) Motif tujuan (*In order to motive*) yang kemudian akan melahirkan suatu tindakan³¹

a) *Because Motive* (Motif Sebab)\

Merupakan faktor penyebab seseorang melakukan tindakan tertentu. Tindakan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses pertimbangan yang matang terhadap berbagai aspek seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta norma etika dan agama. Setiap tindakan didasari oleh tingkat pemahaman individu terhadap situasi sebelum tindakan itu dilakukan.

³⁰ Naufal Abdul Aziz, "Parenting Implementasi Pendidikan Keluarga (Studi Fenomenologi di SDIT Harum Purbalingga)", *J-PGMI : Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 6, No. 1, (2023): 85-94.

³¹ Alen Manggola, Robeet Thadi, "Fenomenologi Alfred Schutz...", 19-25.

b) *In order to motive* (Motif Tujuan)

dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomenologi Alfred Schutz menekankan pada pemaknaan tindakan sebagai aspek penting yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini juga menyoroti kehidupan sehari-hari sebagai ruang utama di mana makna dan tatanan sosial terbentuk, sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam memahami realitas sosial.

2. Tradisi Pembangunan Rumah

Dalam konteks budaya masyarakat Indonesia, pembangunan rumah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan fisik semata, melainkan juga sebagai peristiwa sosial dan kultural yang mengandung nilai-nilai simbolis dan spiritual. Tradisi ini umumnya mencakup serangkaian proses, keyakinan, serta praktik budaya yang dilakukan dalam rangka membangun hunian yang dianggap ideal dan membawa keberkahan bagi penghuninya.

Pada masyarakat tradisional, setiap tahapan dalam pembangunan rumah sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai tertentu yang mencerminkan hubungan antara manusia, lingkungan, dan kekuatan transendental. Keyakinan tersebut memunculkan adanya praktik-praktik ritual yang dipandang sebagai bentuk doa dan

permohonan agar proses pembangunan berjalan lancar serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, tradisi ini memperlihatkan adanya keterpaduan antara aspek material dan spiritual dalam pandangan hidup masyarakat.

Selain itu, tradisi pembangunan rumah juga mengandung nilai sosial yang kuat. Prosesnya kerap dilakukan melalui kerja sama antarwarga, yang menggambarkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Nilai-nilai sosial ini menunjukkan bahwa pembangunan rumah tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Lebih lanjut, tradisi pembangunan rumah sering kali dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya setempat. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, pembangunan rumah diwarnai oleh pandangan hidup yang menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan antara manusia, alam, serta Tuhan. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan dan spiritualitas.³²

3. Tradisi *Munjuk Sunan*

Tradisi *Munjuk Sunan* merupakan salah satu bentuk praktik budaya masyarakat Desa Dukuh Jeruk yang berkaitan dengan proses pembangunan rumah. Di Desa Dukuh Jeruk, masyarakat percaya dan menghormati tradisi-tradisi serta melaksanakannya di berbagai aspek kehidupan. Setiap prosesi tradisi yang dilakukan melibatkan pembacaan surah-surah atau ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi *Munjuk*

³² Rendi Susiswo Ismail, Roziqin, dkk, *Hukum Adat dan Teori Perkembangannya*, (Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia, 2024).

Sunan dilaksanakan pada proses pemasangan kayu penyangga atap paling atas. Kayu tersebut dikenal dengan sebutan *kayu Sunan*. *Kayu Sunan* diperlakukan secara istimewa dengan cara memilih kayu yang paling baik. Kemudian kayu tersebut dirangkai untuk dijadikan penyangga atap rumah.

Tradisi *Munjuk Sunan* memiliki serangkaian prosesi yang sarat akan simbol dan makna. Prosesi *Munjuk Sunan* diawali pada sore hari. *Kayu Sunan* dimandikan layaknya manusia dengan air aneka bunga, dimandikan dengan sabun dan sampo dan diiringi lantunan selawat “*Allahumma sholli ‘ala sayyidina Muhammad wa ‘ala ‘ali sayyidina Muhammad*” selama proses pemandian berlangsung. Setelah dimandikan, kayu tersebut ditaburi bedak, selain itu bagian tengah kayu diikatkan kain bendera merah putih kemudian ditutup dengan *kain tapih*, dan bagian atasnya dihiasi dengan aneka bunga. Di sekitar *kayu Sunan*, diletakkan juga beberapa benda yang dianggap penting dalam ritual ini. Di antaranya adalah daun beringin (*weringin*), bambu kuning (*pring kuning* atau *pring gading*), *jinglo bale* (daun tertentu), tebu, dan aneka bunga harum.

Kemudian, pada malam harinya, keluarga yang sedang membangun rumah mengadakan pembacaan Surah Yasin dan doa bersama. Ritual tersebut dilakukan dengan mengajak keluarga atau kerabat dan dilanjutkan dengan menjaga *Kayu Sunan* semalaman penuh atau dikenal dengan sebutan *melekan*. Kemudian ditutup dengan makan bersama atau menyajikan makanan, sebagai bentuk kebersamaan dan syukur, sebelum memulai berjaga semalaman hingga pagi. Pada pagi harinya, kayu tersebut dinaikkan ke atas rumah. Setelah kayu naik dan sudah terpasang kemudian dilantunkan

azan dan ikamah. Pada sore harinya, keluarga kembali mengadakan tahlilan dengan mengundang para tetangga untuk menutup seluruh rangkaian prosesi *Munjuk Sunan*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan untuk menggali data secara langsung di lapangan mengenai prosesi tradisi *Munjuk Sunan* serta praktik pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif menitikberatkan pada pemahaman terhadap cara berpikir dan sudut pandang subjek yang diteliti. Paradigma interpretatif bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana realitas sosial terbentuk.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Fenomenologi, yaitu pendekatan yang berupaya memahami dan menjelaskan makna serta pengalaman para partisipan dalam prosesi tradisi *Munjuk Sunan* serta praktik pembacaan Surah Yasin pada tradisi tersebut. Melalui pendekatan fenomenologi ini, penulis berusaha menggali bagaimana masyarakat memaknai prosesi tradisi *Munjuk Sunan* serta praktik pembacaan Surah Yasin pada tradisi tersebut sebagai bagian dari tradisi dan pengalaman religius mereka.

2. Sumber Data

Penulis menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sarana guna memperoleh penjelasan yang diperlukan dalam proses penyusunan penelitian ini.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diambil dari pelaksanaan tradisi *Munjuk Sunan* dan orang-orang yang terlibat atau berpartisipasi dalam menjalankan tradisi tersebut, termasuk sesepuh, pemilik rumah, penduduk Desa Dukuh Jeruk, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, merupakan sumber utama data untuk penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait dengan penelitian. Data tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat data primer.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang akan diteliti terdiri dari berbagai individu yang terlibat dalam tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk, subjek utama penelitian ini adalah pertama, seorang ulama atau ustaz yang memimpin pembacaan Surah Yasin dan berperan penting dalam pelaksanaan tradisi *Munjuk Sunan*, Mereka diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai makna spiritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Munjuk Sunan*. Kedua, beberapa warga desa yang terlibat langsung dalam tradisi *Munjuk Sunan*, Ketiga, ibu rumah tangga yang berkontribusi dalam penyediaan konsumsi dan perlengkapan untuk acara. Keempat, masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan

perkembangan tradisi *Munjuk Sunan*, yang dapat memberikan konteks lebih dalam mengenai akar budaya dan perubahan yang terjadi seiring waktu. Kelima, pemuda yang terlibat dalam tradisi, yang dapat memberikan perspektif baru tentang relevansi dan penerimaan tradisi dalam konteks modern.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada suatu wilayah atau tempat penelitian tersebut akan dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan di Desa Dukuh Jeruk, Kecamatan Karangampel, Kabupaten Indramayu. Pemilihan Desa Dukuh Jeruk sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di desa tersebut masih mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi lokal, salah satunya tradisi *Munjuk Sunan*, yang hingga kini tetap dijalankan secara turun-temurun. Kondisi tersebut menjadikan Desa Dukuh Jeruk sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji praktik budaya keagamaan yang berhubungan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa keberhasilan sebuah penelitian sangat dipengaruhi oleh adanya data. Proses pengumpulan data melibatkan berbagai teknik, seperti wawancara dan observasi, baik yang terintegrasi maupun yang tidak. Di samping itu, penggunaan dokumen, materi gambar, dan penyusunan protokol untuk merekam informasi juga merupakan cara dalam mengumpulkan data. Metode yang akan diterapkan untuk mengumpulkan data dalam kajian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indra disertai dengan pencatatan secara perinci terhadap obyek penelitian.³³

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan pencatatan terhadap fenomena yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (*participant observation*) maupun tidak terlibat (*nonpartisipan*). Observasi nonpartisipan atau partisipasi pasif merupakan teknik di mana peneliti hadir di lokasi kegiatan yang diamati, namun tidak ikut serta dalam aktivitas yang berlangsung. Sedangkan observasi partisipan adalah metode di mana peneliti turut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang diteliti, baik kehadirannya diketahui maupun tidak oleh subjek penelitian.³⁴

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi nonpartisipan, yakni peneliti hanya berperan sebagai pengamat selama prosesi tradisi *Munjuk Sunan* berlangsung tanpa turut terlibat di dalamnya. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mengamati jalannya tradisi secara objektif dan mencatat berbagai bentuk perilaku, interaksi masyarakat, serta makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

³³ Anggy Giri Prawiyoga dkk, "Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No.1, (2021): 446-452.

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 66.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁵

Dalam konteks penelitian, wawancara dipahami sebagai suatu proses percakapan antara peneliti, yaitu pihak yang berupaya memperoleh informasi, dengan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan objek penelitian. Melalui metode ini, data diperoleh secara langsung dari sumbernya sehingga informasi yang dikumpulkan bersifat autentik dan kontekstual.

Wawancara umumnya dilakukan dalam dua bentuk, (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu peneliti berusaha menggali informasi secara mendalam dengan terlibat langsung dalam kehidupan informan dan tanya jawab secara bebas, ada atau tanpa pedoman wawancara. (2) wawancara terarah (*guided interview*) jenis wawancara ini peneliti memberikan pertanyaan kepada informan terkait pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur secara kaku, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali data yang lebih komprehensif dan mendalam. Tujuan utama dari wawancara mendalam ialah memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pandangan, pengalaman, serta makna yang dimiliki informan terhadap suatu fenomena.

Pada wawancara mendalam, peneliti relatif tidak memiliki kontrol terhadap respon informan. Dengan demikian,

³⁵ Anggy Giri Prawiyoga, dkk, "Penggunaan Media Big Book..., 446-452.

informan diberikan kebebasan untuk menyampaikan jawaban sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. Oleh karena itu, peneliti perlu membangun hubungan yang baik agar informan merasa nyaman dalam memberikan keterangan secara lengkap, jujur, dan mendalam.³⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*) sehingga informan memiliki keleluasaan dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, serta pemaknaan mereka terhadap tradisi *Munjuk Sunan* serta praktik pembacaan Surah Yasin pada tradisi tersebut. Pada situasi ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, ustaz, dan beberapa warga Desa Dukuh Jeruk yang terlibat dalam tradisi *Munjuk Sunan*. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan makna prosesi tradisi serta praktik pembacaan Surah Yasin dalam konteks tradisi *Munjuk Sunan*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan.³⁷ Penulis Mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait tradisi *Munjuk Sunan*, seperti catatan sejarah, foto, dan materi tertulis lainnya. Dokumentasi ini memberikan konteks tambahan dan memperkaya pemahaman tentang pelaksanaan prosesi tradisi serta praktik pembacaan Surah Yasin dalam tradisi tersebut.

³⁶ Rahmawati, Bakharudin All Habsy, dan Mochamad Nursalim, “Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research),” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9, No. 1, (2025): 9932-9938.

³⁷ Anggy Giri Prawiyoga, dkk, “Penggunaan Media Big Book..., 446-452.

6. Teknik Analisis Data

Dalam upaya memahami prosesi tradisi *Munjuk Sunan* serta praktik pembacaan Surah Yasin dalam tradisi tersebut, analisis data dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Pendekatan ini menekankan pada upaya peneliti untuk memahami makna subjektif dari pengalaman masyarakat terhadap tradisi tersebut. Analisis data dilakukan secara bertahap agar dapat menggali hakikat makna dan realitas sosial sebagaimana dipahami oleh masyarakat Desa Dukuh Jeruk.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema atau makna yang muncul dari pengalaman informan. Proses reduksi ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan dengan makna subjektif tradisi *Munjuk Sunan* dan pembacaan Surah Yasin, sebagaimana dipahami oleh masyarakat.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan makna yang dihayati oleh masyarakat. Penyajian ini dilakukan secara tematik agar dapat memperlihatkan hubungan antara tindakan sosial dan makna yang mendasarinya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Makna

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data secara mendalam dengan memahami tindak sosial berdasarkan dua tipe motif menurut Schutz, yaitu *Because Motive* (alasan tindak masa lalu) dan *in order to motive* (tujuan tindak yang diharapkan). Melalui analisis ini, peneliti berupaya menemukan makna mendalam dari tradisi *Munjuk Sunan* dan pembacaan Surah Yasin dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Desa Dukuh Jeruk.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan prosesi tradisi, tetapi juga untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai dan menafsirkan tradisi tersebut sebagai bagian dari kehidupan sosial dan religius mereka.

7. Teknik Pengabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, penulis menerapkan teknik pengabsahan. Peneliti menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber dan melakukan *member check* kepada narasumber untuk memastikan kebenaran interpretasi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan analisis dalam penelitian ini, penulis telah menyusun tulisan secara sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing dengan sub-bab yang relevan. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap bab:

Bab satu membahas pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

ulasan kajian pustaka guna meninjau penelitian sebelumnya, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua menyajikan pembahasan mengenai Islam dan budaya yang mencakup pengertian budaya, pertemuan Islam dan budaya, budaya-budaya Islam di Indonesia, dan budaya pembangunan rumah di Indonesia.

Bab ketiga fokus pada pembahasan mengenai kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Dukuh Jeruk dan Tradisi *Munjuk Sunan*, yang mencakup profil Desa Dukuh Jeruk, budaya-budaya Keagamaan di Desa Dukuh Jeruk, Sejarah Tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk, Prosesi Tradisi *Munjuk Sunan* di Desa Dukuh Jeruk, dan Pembacaan Surah Yasin pada Tradisi *Munjuk Sunan*.

Bab keempat merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini, pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis guna menjawab seluruh rumusan masalah yang telah diajukan. Pembahasan tersebut mengenai pemaknaan Fenomenologi pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan* yang mencakup uraian tentang pemaknaan Subjektif masyarakat terhadap pembacaan surah yasin pada Tradisi *Munjuk Sunan*. Because motive dan in order to motive masyarakat dalam melaksanakan pembacaan Surah Yasin pada Tradisi *Munjuk Sunan*, dan makna Intersubjektif pembacaan Surah Yasin pada tradisi *Munjuk Sunan*,

Bab kelima adalah bab terakhir (penutup), yang menyajikan kesimpulan atau ringkasan dari seluruh pembahasan serta memberikan saran-saran agar analisis yang dilakukan dapat menerima masukan dan kritik, sehingga hasil penelitian ini lebih ilmiah dan berkualitas.